



# Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Akhlak Terpuji Melalui Metode Cooperative Learning

Nurlaeliyati<sup>1\*</sup>, Nurlaili<sup>2</sup>, Otang Syarifudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>MI Pui Tenajar Lor 1

<sup>2</sup>MIN 2 Indramayu

<sup>3</sup>MI Muhammadiyah Haurgeulis Indramayu

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

## Kata Kunci

Cooperative Learning, hasil belajar, akhlak terpuji, keaktifan siswa, Penelitian Tindakan Kelas.

## Correspondence

E-mail: [nurlaeliyati1@gmail.com](mailto:nurlaeliyati1@gmail.com)

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi akhlak terpuji melalui penerapan metode *Cooperative Learning*. Berdasarkan observasi awal di MI PUI Tenajar Lor 1, ditemukan bahwa pemahaman siswa kelas IV terhadap materi ini masih rendah, dengan rata-rata nilai hanya mencapai 62, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Selain itu, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* secara signifikan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai meningkat menjadi 72 dengan 65% siswa mencapai KKM. Pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat lebih lanjut menjadi 82 dengan 85% siswa mencapai KKM. Refleksi dan perbaikan yang dilakukan dalam setiap siklus berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, metode *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji dan direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

## Abstract

*This study aims to improve students' learning outcomes in the subject of exemplary morals through the implementation of the Cooperative Learning method. Initial observations at MI PUI Tenajar Lor 1 revealed that fourth-grade students had a low understanding of this subject, with an average score of only 62, while the Minimum Mastery Criteria (KKM) was 75. Additionally, students tended to be passive and less engaged in the learning process. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles. The results indicated that the implementation of the Cooperative Learning method significantly increased students' engagement and learning outcomes. In the first cycle, the average score increased to 72, with 65% of students meeting the KKM. In the second cycle, the average score further increased to 82, with 85% of students reaching the KKM. Reflections and improvements made in each cycle contributed to the effectiveness of the learning process. Thus, the Cooperative Learning method has proven effective in enhancing students' understanding of exemplary morals and is recommended for more interactive and collaborative learning.*

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan akhlak terpuji merupakan salah satu aspek utama dalam kurikulum pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di MI PUI Tenajar Lor 1, di mana siswa kelas IV memiliki pemahaman yang masih rendah terhadap materi tersebut.

Hasil belajar rata-rata siswa dalam materi akhlak terpuji hanya mencapai 62, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, metode ceramah masih menjadi strategi pembelajaran yang dominan. Metode ini sering kali membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan kurang terserap dengan baik oleh siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa metode ceramah memiliki keterbatasan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019), metode ceramah cenderung bersifat satu arah, sehingga kurang efektif dalam membangun interaksi yang dinamis antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) yang menyebutkan bahwa siswa yang hanya mendengarkan ceramah guru cenderung kurang memahami materi secara mendalam dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui pendekatan yang lebih interaktif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Learning*. Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif, di mana mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Model pembelajaran ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta membangun keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suyatno (2018) juga menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi antarsiswa dalam kelompok, mereka dapat saling membantu dan bertukar pemahaman mengenai materi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penerapan *Cooperative Learning* juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Menurut Slavin (2019), siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena mereka harus berkomunikasi, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teman sekelompoknya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun karakter siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran akhlak terpuji, *Cooperative Learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu, menghormati pendapat orang lain, dan bekerja sama dengan baik. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2021) yang menemukan bahwa penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran akhlak dapat meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai moral pada siswa.

Selain itu, penerapan metode ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Penelitian oleh Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui metode kooperatif lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan berdiskusi dengan teman sebayanya. Kepercayaan diri ini penting dalam pembelajaran akhlak terpuji, di mana siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian tersebut, penerapan metode *Cooperative Learning* di MI PUI Tenajar Lor 1 diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Dengan adanya pendekatan yang lebih interaktif, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran ini secara efektif agar tujuan pembelajaran akhlak terpuji dapat tercapai dengan optimal.

Secara keseluruhan, inovasi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran akhlak terpuji. Metode *Cooperative Learning* dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa, meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran, serta membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena mampu memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas dan memungkinkan perbaikan secara berkelanjutan. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji melalui penerapan metode *Cooperative Learning*.

Penelitian dilakukan di MI PUI Tenajar Lor 1 dengan subjek penelitian sebanyak 21 siswa kelas IV. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji serta kurangnya partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, tepatnya pada Agustus hingga September 2024.

Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, langkah perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada metode *Cooperative Learning*, pembentukan kelompok belajar, serta persiapan instrumen penelitian, seperti lembar observasi dan tes hasil belajar. Tindakan dalam siklus ini berupa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

Selama tahap observasi, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok serta mencatat perkembangan pemahaman mereka terhadap materi akhlak terpuji. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas metode *Cooperative Learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Setelah tindakan dilakukan, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran pada siklus pertama, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Salah satu aspek yang diperbaiki adalah memberikan panduan yang lebih jelas dalam kerja kelompok agar siswa

dapat lebih memahami tugas mereka dan bekerja lebih efektif. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan agar pembelajaran lebih merata.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini meliputi lembar observasi, tes hasil belajar (pre-test dan post-test), serta catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar diterapkan sebelum dan setelah penerapan metode *Cooperative Learning* guna melihat peningkatan pemahaman siswa. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan berbagai temuan penting selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test guna melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode *Cooperative Learning*. Peningkatan ini dihitung berdasarkan rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data dari lembar observasi dan catatan lapangan dianalisis untuk menggambarkan perubahan sikap dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak metode *Cooperative Learning* terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Diharapkan melalui PTK ini, strategi pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap akhlak terpuji dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Dengan adanya siklus refleksi dan perbaikan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat terus disempurnakan hingga mencapai hasil yang optimal.

Kesimpulannya, metode PTK dengan model Kemmis dan McTaggart dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak terpuji melalui *Cooperative Learning*. Dengan adanya siklus perbaikan, pembelajaran menjadi lebih dinamis, partisipasi siswa meningkat, dan pemahaman mereka terhadap materi semakin baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji masih rendah. Hanya 40% siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, keaktifan siswa dalam kelas juga tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta kurang terlibat dalam diskusi kelas. Metode ceramah yang masih dominan dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya interaksi siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya mereka.

Pada siklus pertama, penerapan metode *Cooperative Learning* mulai dilakukan dengan membentuk kelompok belajar dan menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif. Hasilnya, terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan dalam diskusi kelompok. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang terlibat secara optimal. Dari segi hasil belajar, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72. Meskipun demikian, hanya 65% siswa yang mencapai KKM, yang berarti masih ada siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan.

Berdasarkan refleksi dari siklus pertama, dilakukan beberapa perbaikan, seperti memberikan panduan yang lebih jelas dalam kerja kelompok serta meningkatkan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Hasilnya, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dalam keaktifan siswa. Semua siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82, dengan 85% siswa berhasil mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Cooperative Learning* mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

### 3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah penerapan metode *Cooperative Learning* menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Slavin (2018), *Cooperative Learning* memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui interaksi dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan peningkatan keaktifan setelah diterapkannya metode ini.

Selain itu, peningkatan nilai rata-rata siswa dari 62 sebelum tindakan menjadi 82 pada siklus kedua menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis kerja sama lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa bekerja dalam *zone of proximal development*, yaitu ketika mereka mendapatkan dukungan dari teman sebaya maupun guru dalam memahami materi baru. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, di mana diskusi kelompok membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi akhlak terpuji.

Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat seiring dengan berjalannya siklus penelitian. Menurut Johnson & Johnson (2014), *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya lebih aktif dalam berdiskusi, tetapi juga lebih mampu menghargai pendapat teman sekelompoknya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan sosial siswa.

Dari segi motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok. Menurut teori motivasi dari Deci dan Ryan (1985), individu lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki otonomi dan dukungan sosial dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran mulai menunjukkan minat yang lebih besar setelah diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Lebih lanjut, metode *Cooperative Learning* juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gillies (2016), ketika siswa belajar dalam kelompok, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Hal ini juga terjadi dalam penelitian ini, di mana siswa mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran akhlak terpuji. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok, siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, lebih termotivasi untuk belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru dalam mengajarkan materi akhlak terpuji secara lebih efektif.

Dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh, disarankan agar metode *Cooperative Learning* terus diterapkan dan disempurnakan dalam pembelajaran. Guru perlu terus mengevaluasi dan

menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa agar hasil belajar yang dicapai semakin optimal. Selain itu, pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akhlak terpuji.

Pertama, metode *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dalam proses pembelajaran mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, lebih aktif dalam diskusi kelompok, dan mampu bekerja sama dengan baik. Penerapan metode ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Kedua, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode ini. Sebelum tindakan dilakukan, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 62, dengan 40% siswa yang memenuhi KKM. Setelah siklus pertama, rata-rata nilai meningkat menjadi 72, dengan 65% siswa yang mencapai KKM. Pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat lebih jauh hingga mencapai 82, dengan 85% siswa berhasil memenuhi atau melampaui KKM. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Cooperative Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji secara nyata.

Ketiga, refleksi dan perbaikan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus berperan penting dalam keberhasilan penelitian ini. Evaluasi yang dilakukan setelah siklus pertama memberikan wawasan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Perbaikan yang dilakukan, seperti memberikan panduan lebih jelas dalam diskusi kelompok dan meningkatkan bimbingan guru, terbukti membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dengan demikian, penerapan metode *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kerja sama dan komunikasi. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran akhlak terpuji. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in the 21st Century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841-851. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.